

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dakwah pada hakekatnya adalah segala aktifitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami. Aktifitas dan kegiatan itu dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi. Dakwah merupakan ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari obyek dakwah.

Secara historis, keberadaan dakwah telah berlangsung lama, bahkan semenjak zaman Nabi Nuh aktivitas dakwah telah berlangsung. Kegiatan yang dilakukan lebih didominasi oleh aktivitas tabligh (ceramah), begitupun dakwah sebagai proses penyebaran Islam kemuka bumi yang disampaikan melalui proses dan waktu yang cukup panjang, melalui priode kenabian, priode pemberian peringatan disertai ancaman bagi yang tidak taat kepada keluarga dekat Nabi, warga suku nabi, kepada seluruh bangsa Arab dan umat manusia secara umum. Secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.<sup>1</sup> Dengan menggunakan dan memanfaatkan sarana dan prasarana serta metode yang telah dipilihnya, melalui lisan,

---

<sup>1</sup> Siti Uswatun Hasanah, *Berdakwah dengan Jalan Debat antara Muslim dan Non Muslim* (Puwerketo: STAIN Puwerketo Press, 2007) h. 2-3

tulisan, ataupun perbuatan, dan semua itu selalu disesuaikan dengan melihat situasi dan kondisi mad'u-nya.

Setelah Rasulullah wafat dakwah diteruskan oleh sahabat-sahabat nabi (*Khulafau Rasyidin*) dan kemudian dilanjutkan oleh para pengikutnya, sehingga aktivitas dakwah menjadi suatu kewajiban bagi umat Islam sampai sekarang. Tetapi keberadaan dakwah yang telah berlangsung lama itu hanya sebatas aktivitas atau kewajiban yang dilakukan oleh pemeluknya. Pada saat ulama mengembangkan ilmu-ilmu agama Islam seperti teologi, filsafat tasawuf, fiqih, hadits dan sebagainya, mereka tidak memasukan dakwah menjadi bagian dari keilmuan islam. Alasan dasarnya, bisa jadi mereka beranggapan bahwa dakwah merupakan suatu kewajiban atau konsekwensi logis dari seseorang yang beriman kepada Allah, sehingga tidak dibutuhkan landasan keilmuannya.<sup>2</sup>

Melihat kronologi perkembangan Islam di Indonesia, kiranya memberikan gambaran bahwa, banyak hal yang belum begitu difahami oleh kaum Muslim pada umumnya, terkait dengan pandangan Islam terhadap budaya dan kehidupan sosial.

Islam di Indonesia mengalami pembaharuan budaya, dengan adanya budaya lokal agama yang lain, seperti animisme dan dinamisme yang dibawa oleh Agama Hindu dan Budha. Karena dalam sejarah Agama di Indonesia, sebelum Islam datang sebagai agama pembaharu di negara ini,

---

<sup>2</sup> Siti Uswatun Hasanah, *Berdakwah dengan Jalan Debat antara Muslim dan Non Muslim* .....h. 2-3

pemahaman keagamaan masyarakat pada waktu itu masih menganut faham nenek moyang.

Metode dakwah yang digunakan para alim ulama dalam menyiarkan Islam diantaranya dakwah melalui kebudayaan, dengan melihat karakteristik budaya masyarakat setempat. Hal ini dilakukan tidak lain agar dalam penyampaian dakwah Islam lebih mudah difahami oleh masyarakat. Dengan tidak menghilangkan substansi dari nilai-nilai yang terkandung dalam syariat.

Dalam menjalankan misi dakwahnya, nahdlatul ulama tidak menggunakan kekerasan, tetapi melalui pendekatan-pendekatan yang telah dilakukan oleh para Wali Songo. Menurut Said Aqil Siradj, Islam yang masuk di Indonesia bisa berkembang pesat berkat jasa para Wali Songo. Hal tersebut dapat dicapai lantaran kecerdasan dan kebijaksanaan mereka dalam menjalankan strategi dakwahnya. Melalui jalur kebudayaan dan metode akulturasi (akomodasi Islam terhadap budaya lokal), para Wali sukses merebut hati masyarakat pribumi secara masif hanya dalam kurun waktu separuh abad saja.<sup>3</sup>

Metode dan strategi pendekatan yang dilakukan oleh para Wali Songo menjadi refleksi historis bagi nahdlatul ulama. Dalam menjalankan misi dakwahnya, nahdlatul ulama selalu mengedepankan sikap, kedamaian, kesantunan dan kebijaksanaan, sehingga nahdlatul ulama dapat diterima

---

<sup>3</sup> Said Aqil Siradj, *Islam Kalap dan Islam Karib* (Jakarta: The Wahid Institut, 2009)  
h. 146

di hati masyarakat. Oleh karena itu, saat ini, tampaknya gerakan dakwah nahdlatul ulama lebih bergerak dalam ranah pendidikan dan ranah kultural. Dalam ranah pendidikan, nahdlatul ulama melalui pesantren-pesantren dan beberapa lembaga pendidikan formalnya turut serta berpartisipasi dalam membangun intelektualitas, moralitas dan spiritualitas bangsa. Sehingga, melalui peran nahdlatul ulama, diharapkan masyarakat Indonesia memiliki wawasan kebangsaan dan keagamaan yang berlandaskan spritualitas dan moralitas yang tinggi. Sementara itu, Dalam ranah kultural, nahdlatul ulama turut berpartisipasi dalam membangun bangsa melalui peran para kyai-kyai pesantren, khususnya yang berada di pedesaan. Melalui forum yang sudah biasa dalam tradisi nahdlatul ulama, seperti pengajian, tahlilan dan istighotsah, tidak jarang kita menjumpai para kyai dalam forum tersebut menyampaikan gagasan-gagasan ataupun wejangan-wejangannya di hadapan masyarakat.

Model dakwah yang dilakukan nahdlatul ulama, memiliki pijakan normatif dari al-Qur'an, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Nahl: 125 tentang berdakwah dengan cara yang bijak dan melalui nasehat-nasehat yang baik.

Dalam perkembangannya nahdlatul ulama di Indonesia juga membuka cabang-cabang organisasi di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Kota Jakarta Barat merupakan salah satu kota yang menjadi tempat pertumbuhan dan wadah pengembangan sayap organisasi ini.

Berdasarkan realita yang terjadi di masyarakat dalam menyikapi pemahaman Islam anarkis, radikal dan intoleran, telah berkembang di masyarakat. Konsep Islam ini dapat diambil dari ormas, internet, atau pemuka agama setempat. Fenomena ini terjadi karena kurang pemahaman terhadap mengambil informasi secara valid terhadap konsep dakwah. Karena masyarakat kurang pengetahuan mengenai konsep dakwah yang diterima dari tokoh agama sehingga menimbulkan perbedaan pendapat yang tidak sepaham.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk membahas Konsep Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin yang dilakukan oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Jakarta Barat dan membuat karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul: **“KONSEP DAKWAH ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN MENURUT NAHDLATUL ULAMA (Studi Kasus Kantor Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Jakarta Barat)”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep dakwah Islam rahmatan lil alamin Nahdlatul Ulama dalam pengembangan Masyarakat di Jakarta Barat?
2. Bagaimana strategi dakwah Islam Rahmatan lil alamin Nahdlatul Ulama di Jakarta Barat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep dakwah Islam Rahmatan lil alamin menurut Nahdlatul Ulama.
2. Untuk mengetahui peran dan strategi dakwah Islam Rahmatan lil alamin yang diterapkan oleh Nahdlatul Ulama.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap bahwa masalah yang diteliti sesuai uraian diatas dapat bermanfaat baik untuk penulis sendiri secara pribadi maupun lembaga pendidikan. Selanjutnya, penulis juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat ditinjau dari aspek teoritis dan praktik:

1. Manfaat teoritis: Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk membuka wawasan pemikiran bagi masyarakat maupun kalangan akademisi tentang peran dakwah islam rahmatan lil alamin dikalangan pengurus cabang Nahdlatul Ulama Kota Jakarta Barat.
2. Manfaat praktis: Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana konsep dakwah islam rahmatan lil alamin dalam mengajak orang kejalan kebenaran.

### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Sepengetahuan penulis, ada beberapa sarjana baik perorangan maupun kelompok yang telah melakukan penelitian terhadap pemikiran, aktivitas dakwah Islam. Namun, dari sekian banyak

penelitian yang ada, belum ada yang secara khusus komprehensif dan mendalam membahas tentang konsep dakwahnya terkait Islam rahmatan lil alamin. Namun demikian beberapa penelitian relevan tentang penelitian tentang konsep dakwah islam akan dijelaskan sebagai berikut:

*Pertama*, Raja Inal Siregar<sup>4</sup>, yang membuat penelitian tentang *Strategi Dakwah Nahdatul Ulama Dalam Membentengi Warga Nahdiyin Dari Radikalisme*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan menunjukkan bahwa PCNU Kota Medan berpandangan bahwa radikalisme merupakan aliran atau paham yang hendak mewujudkan konsep syariat dalam kehidupan sehari-hari dengan berorientasi pada penegakan dan pengamalan Islam yang murni, serta menghendaki perubahan drastis dengan menghalalkan segala cara yang dapat mengakibatkan pada aksi kekerasan. Dalam rangka merespon ancaman dari aliran radikalisme, PCNU Kota Medan memiliki strategi dalam mengantisipasi ancaman tersebut melalui tiga aspek. Pertama, dari aspek akidah yang dilakukan dengan meyakinkan pemahaman Ahli Sunnah Wal Jama'ah yang sebenar-benarnya. Kedua dari aspek syariat yakni membiasakan ibadah dengan menggunakan madzhab Syafi'i dan tidak melenceng dari madzhab tersebut. Ketiga, dari aspek tasawuf yakni dengan membentengi diri melalui ajaran tarekat yang ada di bawah naungan NU. Strategi ini dilakukan dengan menggunakan

---

<sup>4</sup> Raja Inal Siregar, Alumni Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.

media dakwah, pengembangan ekonomi dan pendidikan baik dalam bentuk formal maupun non formal.

*Kedua*, Abul Halim<sup>5</sup>, yang membuat penelitian tentang *Dakwah Kultural Dalam Acara Kongkow Budaya Di Aswaja TV*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan hadirnya dakwah kultural merubah masyarakat sosial ke arah yang lebih baik. Dengan pendekatan budaya lokal ini, dakwah Islam tidak canggung untuk mengadopsi aneka ragam bentuk budaya, dengan mengisi muatan-muatan yang bernilai Islam. Dalam mempertahankan dakwah kultural yang lebih bersifat persuasif dibandingkan dakwah agresif, yang bisa jadi justru membuat obyek dakwah semakin tidak tersentuh oleh substansi keindahan Islam. Hal ini diwujudkan oleh Aswaja TV dengan menampilkan program acara Kongkow Budaya dalam format televisi berlangganan. Melalui TV mode berlangganan inilah Aswaja TV menampilkan program acara ‘Kongkow Budaya’ dan mengarah pada kaum muslim Indonesia yang sebagian besar menganut faham *Ahlusunnah Wal Jama’ah* sebagai upaya membentengi kaum muslim warga *Nahdhiyin* khususnya untuk tidak mudah terpengaruh dengan arus puritanisme yang belakangan ini begitu deras masuk ke Indonesia.

*Ketiga*, Khoirul Iman<sup>6</sup>, yang membuat penelitian tentang “*Strategi Dakwah Pimpinan Pondok Buntet Pesantren Dalam*

---

<sup>5</sup> Abul Hakim, Alumni Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

<sup>6</sup> Khoirul Iman, Alumni Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.



*Mencegah Penyebaran Paham Isis*” tahun 2017, skripsi ini membahas terkait konsep dakwah pondok pesantren buntet. Pondok pesantren buntet adalah salah satu pesantren yang memiliki peran besar dalam menjaga keutuhan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang berpaham Ahlusunnah wal Jama’ah. Adapun ISIS adalah organisasi milisi yang mengatasnamakan Islam untuk kepentingan politik dan berpaham mengkafirkan dalam perbedaan serta memaknai ayat Al Qur’a hanya hanya secara konteks saja. Dapat disimpulkan bahwa Pimpinan Buntet Pesantren memaknai organisasi ISIS adalah kelompok yang menginginkan perubahan drastis tanpa toleransi serta dengan segala cara yang dapat mengakibatkan aksi kekerasan.

## **F. Kajian Teori**

### **1. Konsep Dakwah**

Perbedaan dalam menentukan metode dakwah yang sampai saat ini masih perdebatan sengit di antara para akademisi dan aktivis dakwah. Hal ini timbul lantaran perbedaan perspektif dalam memaknai dan memahami Islam.

Diantara sekian banyak metode dakwah yang berkembang saat ini, menjadi penting kiranya bagi akademisi, untuk mengetahui sejauh mana efektivitasnya terhadap perkembangan masyarakat dewasa ini. Diantaranya ada beberapa metode dakwah yang kita ketahui bersama.

*Pertama*, metode dakwah kultural yang menitik beratkan pada, bagaimana merubah kebiasaan buruk dan menyimpang yang ada pada

masyarakat dengan memasukan nilai-nilai transendental tanpa merubah kultur yang dianut. Dakwah konvensional dalam bentuk ceramah, tausiyah dan pengajian telah banyak dilakukan di sepanjang masa. Dengan struktur keberagaman latar belakang sosial umat dan semakin merebaknya permasalahan sosio-kultural di masyarakat tentu akan dengan sendirinya terbangun sekat.<sup>7</sup>

*Kedua*, metode dakwah struktural yang menitik beratkan pada dakwah melalui sistem, dengan merubah paradig oportunis menjadi idealis. Dakwah struktural dirujukan pada kelompok gerakan Islam dan partai politik Islam yang menempuh jalur pemerintahan maupun parlemen untuk mewujudkan cita-cita perbaikan bangsa dengan mengusung gagasan Islami.<sup>8</sup>

*Ketiga*, Dakwah Sosial yakni menitik beratkan pada bagaimana masyarakat memiliki akan mengimplementasikan ibadah dalam konteks sosial. Islam sebagai sebuah ideologi telah memberikan energi besar bagi perubahan, karena salah satu kepentingan terbesar Islam sebagai sebuah ideologi adalah bagaimana menuntun masyarakat sesuai dengan visi dan cita-citanya mengenai transformasi sosial. Sebagai sebuah ideologi, Islam menderivasikan pemikiran-pemikiran sosialnya dari dalil-dalil syara' untuk transformasi sosial menuju tatanan masyarakat Islami.

---

<sup>7</sup> Syaik Musthafa Masyhur. Al I'tishom "Tujuan Tahapan Dakwah Fardhiyah" (terjemahan) (Jakarta: Gema Insani Press, 2000),h. 37.

<sup>8</sup> Husein bin Muhsin bin Ali Jabir, MA "Membentuk Jama'atul Muslimin" (terjemahan) (Jakarta: Gema Insani Press, 1991),h. 26.

## 2. Pengertian Rahmatan Lil Alamin

Kalimat Rahmatan Lil "Alamin, berasal dari gabungan dari tiga kata, yaitu Rahmatan, Li, dan al-"Alamin. Kalimat tersebut merujuk pada firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: "Dan tidakkah Kami (Allah) mengutusmu (Muhammad) melainkan menjadi rahmat bagi seluruh alam" (Q.S: Al-Anbiya: 107)

Akan tetapi yang menjadi sentral dari pembahasan dan pemahaman pada kalimat tersebut adalah kata "rahmat" yang disandarkan pada Islam sebagai agama yang dibawa oleh Muhammad SAW. Sebagai rasul pembawa rahmat bagi semua. Oleh karena itu pemahaman dua kalimat tersebut akan dibahas pada bagian berikut.

Kata merupakan bentuk masdar dari kata (fi'il madhi), yang dalam al-Quran disebutkan sebanyak 4 kali,<sup>9</sup> dan masing-masing memiliki arti sebagai berikut:

- a. Al-Quran Surat: Hud ayat 43.

قَالَ سَآوِيْٓ اِلَى جَبَلٍ يَّعَصِمُنِيْ مِنَ الْمَآءِ ۗ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ  
مِّنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗ اِلَّا مَن رَّحِمَ ۗ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ  
الْمُغْرَقِيْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya: *Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan, (QS. Hud: 43)*

---

<sup>9</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu"jam al-Mufahras li Al-Fadl al-Quran* (Mesir: Daarul Fikr, 1992),h. 387.

Dalam memahami ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa, redaksi ayat di atas sangat singkat, tetapi ia mengandung makna yang sangat luas. Hanya dengan lima kata yang terdiri dari dua puluh lima huruf –termasuk huruf penghubung yang terletak pada awalnya- ayat ini menyebut empat hal pokok. Rasul/utusan Allah dalam hal ini Nabi Muhamad SAW, yang mengutus beliau dalam hal ini Allah, yang diutus kepada mereka (al-alamn) dan risalah, yang kesemuanya mengisyaratkan sifat-sifatnya, yakni rahmat yang sifatnya sangat besar sebagaimana dipahami dari bentuk nakirah/indifinitif dari kata tersebut. Ditambah lagi dengan menggambarkan ketercakupan sasaran dalam semua waktu dan tempat.<sup>10</sup>

Lebih lanjut Quraish menjelaskan bahwa, pembentukan kepribadian beliau yang telah merupakan kehendak Allah telah menjadikan sikap, ucapan, perbuatan bahkan seluruh totalitas beliau dengan ajaran yang beliau sampaikan, karena ajaran beliau pun adalah rahmat menyeluruh dan dengan demikian, menyatu ajaran dan penyampai ajaran, menyatu risalah dan rasul, dan karena itu pula rasul saw. adalah penjelmaan konkret dari akhlak al-Quran.

## **G. Metodologi Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian skripsi ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005) Cet. Ke-4, jilid-VIII, h.519.

## 1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif dikenal ada dua strategi analisis data yang sering digunakan secara bersama-sama ataupun secara terpisah. Keduanya yaitu model analisis deskriptif atau model strategi analisis verifikatif kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan model strategi analisis deskriptif.

Disamping ini, penelitian kualitatif bertujuan pula untuk mendapatkan pemahaman (*Verstehen*) yang bersifat umum terhadap suatu kenyataan sosial. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapatkan setelah dilakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus dari penelitian. Berdasarkan hasil analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang abstrak sifatnya tentang kenyataan-kenyataan sosial yang ada. Dengan demikian, proses penelitian kualitatif bersifat induktif, yakni berangkat dari kenyataan-kenyataan khusus kemudian diabstrak dalam bentuk kesimpulan yang umum.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor PC NU Kota Administrasi Jakarta Barat yang berlokasi di Kelurahan Kamal,

Kecamatan Kalideres, Kota Administrasi Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencari dan mengumpulkan data, penulis mengumpulkan data yang diambil dengan cara penelitian lapangan atau *Field Research*, yaitu penelitian datang langsung ke pengurus NU (Nahdlatul Ulama) Kota Administrasi Jakarta Barat, mengadakan penelitian untuk memperoleh data yang akurat atau data yang diperlukan.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menempuh beberapa teknik, diantaranya:

#### a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.<sup>11</sup> Dalam wawancara atau *interview* ini penulis melakukan wawancara terbuka dengan 7 narasumber dari 2 pengurus NU (Nahdlatul Ulama), 1 Pengurus GP. Ansor (Badan Otonom NU), 1 Pengurus Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (Badan Otonom NU) dan dari 3 orang masyarakat untuk menggali data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan

---

<sup>11</sup> Imam Gunawan., *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013),h. 160.

baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap narasumber. Wawancara ini dipandang sangat perlu untuk mengurangi terjadinya kekeliruan.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>12</sup> Mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh pengurus cabang Nahdlatul Ulama (NU) di Jakarta Barat seperti pengajian bulanan, seminar dan acara lainnya. Dalam hal ini peneliti langsung terjun kepada objek yang dituju untuk memperkuat penelitian selama satu bulan.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen di PC NU Kota Jakarta Barat. Dokumentasi digunakan untuk menelusuri data histori. Sifat utama dari data ini adalah tak terbatas ruang dan waktu, sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang terjadi dimasa lalu. Peneliti akan memperoleh data sekunder dari dokumen-

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013),h. 145.

dokumen yang terkait dengan masalah yang akan diteliti, baik berupa foto atau laporan tertulis.<sup>13</sup>

## **H. Sistematika Pembahasan**

Bab Pertama, pendahuluan yang bahasannya mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang kondisi obyektif nahdlatul ulama (NU) di jakarta barat.

Bab ketiga, konsep dakwah islam rahmatan lil'alamin nahdlatul ulama.

Bab keempat, konsep dan strategi dakwah islam rahmatan lil alamin nahdlatul ulama di jakarta barat.

Bab kelima, berisi tentang penutup kesimpulan dan saran.

---

<sup>13</sup> Usman Husaini & Akbar Purnomo Setiadi, *Metodologi Penelitian-Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.69.